



SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH AWALIYAH AL BANAT TAHUN 1937 SAMPAI 2019

Monica Astuti

Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: monica.astuti24@gmail.com

MALAY Studies: History,
Culture and Civilization

Vol. 03, No. 1
Juni 2024

ISSN 2987-9566

Naskah diterima:
17 April 2024
Naskah disetujui:
10 Mei 2024
Terbit : 30 Juni 2024

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Sejarah, Perkembangan dan Faktor yang mempengaruhi pendirian Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-banat Tahun 1937-2019. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan purposive sampling. Metode Sejarah sendiri ada 4 tahap yang terdiri dari Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Kemudian untuk mengetahui keabsahan data, maka dilakukan dengan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sejarah dan Perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-banat Tahun 1937-2019 itu mengalami beberapa kali perubahan baik dari segi Arsitektur, Kurikulum, Sistem Pembelajaran, Jenjang Pendidikan, dan Gaya Pakaian Siswa dan guru. Perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-banat Tahun 1937-2019 sendiri mengalami 3 periode perubahan yaitu tahun 1937-1969, 1969-2008, dan 2008-2019. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-banat Tahun 1937-2019 ada 2 yaitu Faktor Pendidikan dan Faktor budaya.

Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan, Madrasah, Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah Al-Banat

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia dimulai sejak masuknya Islam ke Indonesia yaitu diperkirakan pada abad ke 12 Masehi yang dibawa oleh pedagang-pedagang Muslim (Ahmad, 2010). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai oleh adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang amat bervariasi seperti Pesantren, Surau, dan sebagainya yang berkembang secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan agama Islam yang tetap berdiri sampai sekarang adalah Pesantren dan Madrasah. Madrasah pun memiliki 2 jenis yaitu ada yang berada di bawah pengelolaan Pesantren dan yang berdiri tidak dibawah pengelolaan Pesantren tapi dikelola individu atau kelompok tertentu (Nizar, 2011).

Di Jambi, Madrasah pertama kali didirikan di Kampung Petjinan (sekarang bernama Seberang Kota Jambi) oleh sebuah organisasi yang didirikan para Ulama Jambi pada masa itu yang bernama Perkumpulan Tsamaratul Ihsan yaitu Madrasah Nurul Iman atau nama sekarangnya adalah Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Jambi pada tahun 1915 Masehi. Madrasah ini lah yang menginspirasi banyaknya pendirian lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam di Provinsi Jambi. Bahkan alumni madrasah ini pun tersebar menjadi pendakwah atau pengajar di beberapa Madrasah dan Pondok Pesantren di Jambi dengan ilmu yang mereka dapatkan selama menjadi santri di Madrasah Nurul Iman, salah satunya Madrasah Al-Banat.

Madrasah Al-Banat dibangun pada tahun 1937 Masehi di Desa Penyengat Olak, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi dan terdaftar sebagai lembaga pendidikan Islam di data pemerintahan pada tahun 1969. Madrasah ini berdiri atas inisiatif Tokoh Masyarakat dan warga di Desa Penyengat Olak yang dilatar belakangi karena tidak adanya lembaga pendidikan agama di desa ini yang membuat mereka harus menyekolahkan anaknya ke luar desa dan yang paling dekat dapat mereka akses adalah Madrasah Nurul Iman yang terletak di Kampung Petjinan (Seberang Kota Jambi). Madrasah ini dibangun dengan bentuk rumah panggung yang bahannya terbuat dari kayu yang memiliki 2 ruangan. Setelah gedung ini rampung, H. Ismail pun ditunjuk sebagai Kepala Madrasah yang memimpin 2 madrasah yang memang sengaja berada dibuat satu gedung saja. 2 madrasah itu bernama Madrasah Al-Banat dan Madrasah Jauharul Islam. Guru-guru yang menjadi pengajar 2 madrasah ini pun merupakan tokoh masyarakat desa itu sendiri termasuk H.Ismail. Mereka dipilih berdasarkan hasil musyawarah masyarakat desa Penyengat Olak sebelumnya. Mereka yang terpilih berasal masyarakat desa yang kesehariannya tiap sore mengajari anak-anak sekitar membaca Al-Qur'an di rumah mereka masing-masing dan dianggap memiliki pengetahuan yang baik tentang ilmu pengetahuan terutama ilmu agama karena mereka sendiri pun pernah belajar di madrasah yang cukup terkenal akan pelajaran ilmu agama masa itu yaitu Madrasah Nurul Iman.

Di tahun 1969, Madrasah Al-Banat pun resmi sebagai lembaga pendidikan agama yang diizinkan berdiri dan terdata di pemerintah Daerah Tingkat II Batanghari (tahun 2001 nama daerah ini berubah menjadi Muaro

Jambi) dengan mengubah nama dan jenjang pendidikannya menjadi Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Banat setara Sekolah Dasar yang sebelumnya menyusul Madrasah Jauharul Islam yang sudah resmi menjadi lembaga pendidikan Islam yang diizinkan berdiri dan terdata di pemerintah Daerah Tingkat II Batanghari pada tahun 1948 dengan jenjang pendidikan setara Sekolah Menengah Pertama. Sistem pelajaran 2 madrasah ini pun diubah lagi. 2 madrasah ini tidak memakai sistem pembelajaran sebelumnya dan diganti dengan sistem pembelajaran yang baru yaitu memasukkan pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Pancasila kewarganegaraan, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Keadaan madrasah ini menjadi lebih baik, pemerintah daerah ikut mengelola madrasah dengan memberikan bantuan dana untuk menunjang sarana dan prasarana.

Tepat di tahun 2008, Madrasah ini berganti status jenjang dan nama lagi menjadi Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Banat Desa Penyengat Olak dan mendapatkan surat pengesahan di tahun 2010. Madrasah diniyah dipilih sebagai perubahan terakhir agar santri-santri bisa memahami ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Maksudnya adalah santri-santri sudah mendapatkan ilmu umum di sekolah dasar, maka mereka akan mendapatkan ilmu agama di madrasah ini karena saat madrasah masih berjenjang Ibtidaiyah, santri terlalu banyak mendapat ilmu umum dari 2 tempat sekaligus yaitu Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Dengan alasan itulah, madrasah ini melakukan perubahan lagi dan setelah itu, madrasah ini tidak lagi melakukan perubahan dari segi apapun kecuali dari segi arsitektur, dimana beberapa tahun sekali diperbaiki demi kenyamanan santri saat belajar.

Walaupun banyak mengalami perubahan, madrasah ini tetap bertahan dengan usia yang lebih tua dari salah satu Pondok Pesantren yang cukup terkenal lain yaitu salah satunya Pondok Pesantren As'ad Kota Jambi yang didirikan oleh K.H Abdul Qodir Ibrahim pada tahun 1955. Padahal beberapa kepala madrasah dan guru-guru yang pernah mengajar Madrasah Diniyyah Takmiliah Awwaliyyah Al-Banat dan pendiri pondok Pesantren As'ad sama-sama pernah menimba ilmu di satu Pondok Pesantren yang berdiri pada tahun 1915 di Seberang Kota Jambi yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Provinsi Jambi yaitu Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Jambi. Madrasah ini seakan-akan menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan kehidupan sosial agama masyarakat sekitar dan menjadi lembaga pendidikan pertama di Desa Penyengat Olak yang membuat keberadaannya tidak terusik oleh lembaga pendidikan lain yang berdiri di Desa Penyengat Olak Seiring dengan perkembangan zaman, MDTA Al-Banat mengalami transformasi baik dalam aspek kurikulum, metode pengajaran, maupun infrastruktur. Perubahan-perubahan ini dilakukan untuk menjawab tuntutan zaman dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Dari semula hanya mengajarkan dasar-dasar agama, kini MDTA Al-Banat telah mengembangkan kurikulumnya dengan memasukkan berbagai mata pelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam sejarah dan perkembangan MDTA Al-Banat dari tahun 1937 hingga 2019. Dengan mempelajari perjalanan panjang madrasah ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusinya dalam dunia pendidikan Islam di

Indonesia, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan pendidikan madrasah di masa mendatang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti arsip, dokumentasi, wawancara dengan tokoh-tokoh terkait, dan literatur yang relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi akademis yang berharga bagi studi sejarah pendidikan Islam dan pengembangan madrasah di Indonesia.

METODE

Metode penelitian secara terminologi terdiri dari dua kata metode dan penelitian. Kata metode pada awalnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan menuju, sedangkan penelitian yaitu suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis guna untuk memperoleh suatu informasi untuk tujuan tertentu. Jadi, metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan menjadi suatu pengetahuan tertentu sehingga dalam gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Surwanto, 2017)

Penelitian ini mengadopsi pendekatan historis untuk mengungkap sejarah dan evolusi Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah (MDTA) Al-Banat dari pendiriannya pada tahun 1937 hingga tahun 2019. Pendekatan ini meliputi studi literatur mendalam dari buku, artikel, dan laporan yang relevan dengan pendidikan Islam dan madrasah, serta dokumentasi arsip dari dokumen-dokumen resmi madrasah seperti kurikulum dan laporan tahunan. Wawancara mendalam dengan pendiri, pengurus, guru, alumni, dan tokoh masyarakat setempat juga dilakukan untuk mengumpulkan perspektif langsung dan pengalaman yang mendalam terkait perjalanan madrasah ini. Observasi langsung terhadap lingkungan madrasah dan proses pembelajaran turut dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengeksplorasi perjalanan kronologis MDTA Al-Banat, serta secara komparatif untuk membandingkannya dengan kondisi saat ini dan madrasah sejenis. Analisis kualitatif dari data wawancara dan observasi digunakan untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi evolusi madrasah ini dari aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang kontribusi MDTA Al-Banat dalam pendidikan Islam di Indonesia, serta menjadi panduan bagi pengembangan madrasah di masa depan.

PEMBAHASAN

Sejarah dan perkembangan Madrasah Diniyyah Takmiliyyah Awaliyah (MDTA) Al-Banat dari tahun 1937 hingga 2019 merupakan suatu proses yang penting untuk memahami evolusi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya peran madrasah dalam konteks ini. Sebagai lembaga pendidikan Islam klasik yang didirikan pada masa kolonial Belanda, MDTA Al-Banat muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat Muslim akan pendidikan formal yang mengakomodasi anak perempuan. Kehadirannya pada

awalnya bertujuan untuk memperluas akses pendidikan bagi perempuan, yang pada saat itu masih terbatas.

Perjalanan MDTA Al-Banat seiring waktu mencerminkan dinamika yang kompleks dari berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Selama lebih dari delapan dekade, madrasah ini mengalami berbagai transformasi dalam kurikulum, metode pengajaran, serta infrastruktur pendidikan. Perubahan-perubahan ini tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap tuntutan zaman dan perkembangan pendidikan global, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Pembahasan ini juga mencakup analisis terhadap peran MDTA Al-Banat dalam mempengaruhi masyarakat sekitar, baik dalam konteks pendidikan formal maupun dalam pemeliharaan identitas keagamaan. Melalui pendekatan historis dan metodologi yang komprehensif, penelitian ini tidak hanya menggali sejarah madrasah, tetapi juga memberikan pandangan yang dalam tentang bagaimana madrasah dapat terus relevan dan berperan penting dalam mendidik generasi Muslim Indonesia yang terampil dan berakhlak mulia.

Sejarah dan Perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Banat Desa Penyengat Olak

Munculnya pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan keberadaan masjid, pesantren, Surau (langgar) dan madrasah. Tapi yang paling dikenal di Indonesia adalah Pesantren dan Madrasah. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para siswanya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Pesantren sering kali kurang dipahami oleh masyarakat di luar lingkungannya, meski telah hadir sejak ratusan tahun yang lalu, tidak ada catatan sejarah mengenai kapan institusi pendidikan Islam ini pertama kali muncul di Indonesia, kecuali dikenal dalam bentuk awalnya pada sekitar abad pertengahan. Bentuk-bentuk kelembagaan pesantren yang lebih modern sebagaimana dikenal sekarang, tumbuh sekitar peralihan abad ke-19. Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, kemunculannya bermula pada abad ke-20. Dalam lintasan sejarah, Pesantren dan madrasah merupakan satu kesatuan tapi lambat laun mereka pun memisahkan diri walau ada beberapa yang tetap menjadi satu kesatuan. Bukan hanya itu saja, eksistensi madrasah tidak lepas karena adanya semangat pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam di Timur tengah dan merupakan respon terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintahan Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan terlebih dahulu.

Di Jambi, Madrasah pertama kali didirikan di Kampung Petjinan (sekarang bernama Seberang Kota Jambi) oleh sebuah organisasi yang didirikan para Ulama Jambi pada masa itu yang bernama

Perkumpulan Tsamaratul Ihsan yaitu Madrasah Nurul Iman atau nama sekarangnya adalah Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Jambi pada tahun 1915 Masehi.¹ Madrasah ini lah yang menginspirasi banyaknya pendirian lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam di Provinsi Jambi. Bahkan sistem pelajaran madrasah ini pun diterapkan oleh beberapa Madrasah dan Pondok Pesantren di Jambi, salah satunya Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Banat desa Penyengat Olak

Latar belakang berdirinya madrasah ini di mulai sebelum gedung madrasah ini dibangun. Para tokoh desa beserta bapak-bapak di desa Penyengat Olak melakukan musyawarah di halaman masjid jami' Darussalam. Masjid ini hampir selesai dan dijadikan tempat ibadah sekaligus tempat anak-anak mengaji di antara waktu maghrib dan isya. Musyawarah itu sebenarnya dilakukan hanya untuk saling berbagi pemikiran dan saran tentang perkembangan desa Penyengat Olak selanjutnya. Lalu salah satu warga desa penyengat olak bernama H. Muhammad Nafi memberi saran kepada peserta musyawarah yang hadir untuk membangun sebuah gedung sekolah di lingkungan desa karena kasihan melihat anak-anak muda di desa ini harus bersekolah keluar desa. Bahkan mereka pun tidak bisa pulang ke desa, dikarenakan akses jalan kurang memadai karena pada masa itu jalannya kecil masih belum beraspal dan berbahaya ketika hujan tiba apalagi pada malam hari, desa ini dikelilingi hutan yang rimbun sehingga hewan liar pun banyak berkeliaran yang sewaktu-waktu bisa menyerang masyarakat yang sedang melintas. Lalu Mahir Fi'i pun menawarkan tanahnya yang cukup untuk membangun sebuah tempat belajar untuk diwakafkan untuk pembangunan madrasah di hadapan semua peserta musyawarah saat itu (pada tahun 1990, surat tanah wakaf untuk madrasah ini pun dikeluarkan yang dimana surat aslinya disimpan oleh pihak pemerintah daerah muaro jambi sedangkan pemerintah desa Penyengat Olak, ahli waris dari Mahir Fi'I dan pihak madrasah memegang yang versi fotocopi agar tanah wakaf tidak terjadi sengketa oleh pihak lain dikemudian hari). Warga pun setuju akan pendapat itu karena menurut mereka lebih baik jika anaknya disekolahkan di desa sendiri tanpa harus pergi ke luar desa menuntut ilmu. Mereka pun membangun sebuah tempat belajar berarsitektur rumah panggung sederhana. Setelah bangunan madrasah selesai, masyarakat pun melakukan musyawarah di tempat itu untuk membahas penggunaan bangunan ini. Hasil dari musyawarah pada saat itu adalah bangunan ini memiliki 2 nama yaitu Madrasah Jauharul Islam dan Madrasah Al-Banat.

kadang diluar nalar manusia, sehingga hikayat ini bukanlah sebuah sumber sejarah karena tidak memiliki fakta sejarah yang kuat, baik fakta keras maupun fakta lunak, yang menjadikannya tidak dapat digunakan sebagai sumber sejarah lokal, terutama dari kajian lokalitasnya sebab tidak terdapat kejelasan waktu dan tempat kejadiannya, juga terdapat mitos dan cerita yang berlebihan di dalam penggambaran tokoh dalam hikayat ini, yang pada akhirnya mengaburkan informasi yang lain. Meskipun demikian tetaplah terdapat kelebihan hikayat ini berupa karakter baik

¹ Arsip milik Museum Gentala Arasy Jambi yang berlokasi di Seberang Kota Jambi.

yang ditunjukkan oleh Masyhud Hakk dalam naskah hikayat ini. **Sistem Pembelajaran** Pada tahun 2010-2018, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Banat

melakukan perombakan besar-besaran setelah Pemerintah Daerah Muaro Jambi mencabut Dana BOS yang mereka dapatkan selama menjadi Madrasah Ibtidaiyah dulu yaitu salah satunya adalah perubahan kurikulum yaitu menghapus mata pelajaran umum dalam sistem belajar mereka, membuat peraturan yang mengatur kegiatan mengajar dan belajar tanpa harus minta persetujuan pemerintah daerah dari segi gaya pakaian, waktu belajar, dan kegiatan belajar

Berdasarkan data admintrasi Madrasah Diniyyah Takmiliyah Awaliyyah Al-Banat tahun 2019, jumlah guru yang mengajar berjumlah 13 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 9 perempuan. Mereka semua yang mengajar adalah penduduk asli dari Desa Penyengat Olak dan juga merupakan alumni dari madrasah ini. Sedangkan jumlah Santri atau santri di madrasah ini pada tahun 2018-2019 berjumlah 212 orang yang terdiri 83 santri laki-laki dan 129 santri perempuan yang tersebar di 6 kelas. Mayoritas mereka adalah anak-anak yang berasal dari Desa Penyengat Olak dan sebagian kecil berasal dari luar desa seperti Desa Senaung, Desa Kedemangan, dan Kelurahan Pasir Panjang

Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Banat Desa Penyengat Olak Tahun 1937-2019

Selama pendirian Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Banat Desa Penyengat Olak Tahun 1937-2019, ada banyak hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi terjadi perubahan di madrasah ini untuk bertahan menjadi lembaga pendidikan Islam di Desa Penyengat Olak.

Berikut ini faktor yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan yang dialami Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Al-Banat Desa Penyengat Olak Tahun 1937-2019, yaitu:

a. Faktor Pendidikan

Faktor bisa dikatakan ini adalah alasan utama terhadap pendirian madrasah ini. Madrasah ini didirikan pun tujuan utamanya agar semua anak-anak desa Penyengat Olak bisa mengenyam pendidikan dan mengenal agama Islam lebih dalam karena sebelum pendirian, anak-anak desa ini harus bersekolah ke luar desa karena tidak adanya lembaga pendidikan di tempat mereka walaupun ada itu hanya tempat pengajian membaca Al-Qur'an saja.

Sebelum tahun 1937, masyarakat desa Penyengat Olak kesulitan mendapatkan akses pendidikan dikarenakan lokasi desa yang terpencil dan akses jalan yang kurang memadai. Mereka yang bisa mengenyam pendidikan adalah kalangan laki-laki karena mereka dianggap sebagai pemimpin yang harus lebih baik pemahaman ilmu agamanya di banding perempuan. Bisa dikatakan pada masa ini perempuan

sangat sulit mendapatkan pendidikan dikarenakan dianggap tidak bisa melindungi diri sendiri di banding laki-laki. Dengan alasan itu, maka didirikanlah Madrasah Al-banat dengan tujuan agar perempuan dan laki-laki mendapat pendidikan sama terutama tentang ilmu agama Islam yang waji hukumnya dipelajari. Itu dibuktikan dengan diterimanya santriwati sejak madrasah ini berdiri dan sangat berbeda dengan tempat pendidikan yang lain yang kebanyakan tidak menerima perempuan sebagai muridnya dengan berbagai alasan.

b. Faktor Sosial

Selain untuk memberikan akses pendidikan kepada anak-anak desa Penyengat Olak, madrasah ini didirikan juga untuk membina dan memberdayakan masyarakat dimana pengelola, Pembina, dan pengajar adalah masyarakat desa Penyengat Olak bahkan perubahan yang dialami madrasah ini atas inisiatif dan memenuhi keinginan masyarakat desa Penyengat Olak itu sendiri agar anak-anak bisa bersekolah di desa mereka sendiri tanpa harus keluar desa. Sebelum madrasah ini berdiri, tepatnya sebelum tahun 1937, hanya beberapa anak saja di desa Penyengat Olak yang mampu mengenyam pendidikan di luar desa yang disebabkan karena akses jalan didesa ini yang kurang memadai apalagi jika dilewati ketika malam tiba, rumah penduduk yang masih sepi yang dikelilingi hutan itu rawan kejahatan dan bahaya serta alasan itu juga membuat para anak perempuan desa ini sulit mendapat pendidikan diluar desa sehingga hanya para anak laki-laki yang bisa mengenyam pendidikan ke luar desa yang dianggap bisa melindungi diri sendiri.

KESIMPULAN

Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, kemunculannya bermula pada abad ke-20. Di Jambi, Madrasah pertama kali didirikan di Kampung Petjina (sekarang bernama Seberang Kota Jambi) oleh sebuah organisasi yang didirikan para Ulama Jambi pada masa itu yang bernama Perkumpulan Tsamaratul Ihsan yaitu Madrasah Nurul Iman atau nama sekarangnya adalah Pondok Pesantren Nurul Iman Kota Jambi pada tahun 1915 Masehi. Madrasah ini lah yang menginspirasi banyaknya pendirian lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam di Provinsi Jambi. Bahkan sistem pelajaran madrasah ini pun diterapkan oleh beberapa Madrasah dan Pondok Pesantren di Jambi, salah satunya Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Banat desa Penyengat Olak

Tepat di tahun 2008, Madrasah ini berganti nama lagi menjadi Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Banat Desa Penyengat Olak dan mendapatkan surat pengesahan di tahun 2010. Madrasah Diniyah dipilih sebagai perubahan terakhir agar santri-santri bisa memahami ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang dengan menghapus pelajaran umum di sistem pembelajaran mereka.

Pada akhirnya madrasah ini banyak mengalami perubahan, baik dari arsitektur, jenjang pendidikan, sistem pembelajaran, dan gaya pakaian santri dan guru serta pada tahun 2008 menjadi perubahan terakhir dari madrasah ini dan tetap bertahan sampai sekarang dengan statusnya sebagai Madrasah Diniyah.

Madrasah ini pun di usianya yang sangat tua tetap dikelola masyarakat dan pemerintahan desa dengan ikut andil didalamnya sebagai pengelola, pemimpin, pengajar atau santrinya. Madrasah ini seakan-akan menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial agama masyarakat sekitar dan menjadi lembaga pendidikan pertama di Desa Penyengat Olak yang membuat keberadaannya tidak terusik oleh lembaga pendidikan lain yang berdiri di desa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahidl, Ahmad. 2010. *Orientasi Pendidikan Madrasah dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Kementrian Agama RI.
- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Ombak.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial (Format-format Kuantitatif dan Kualitatif)*, Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Daradjat, Zakiyah. 1999. *ILmu Pendidikan*
- Madrasah Diniyyah Takmiliyah Awaliyah Al-Banat Desa Penyengat Olak. Arsip
- Moleong, J Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maksut, *Madrasah* . 1999.*Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Samsul. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta,
- W. Pranoto, Suhartono. 2009. *Teori dan Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto Soerjono, 1999.*Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Tim Penyusun Pedoman Skripsi. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Jambi: IAIN STS Jambi.